

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DENGAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING TYPE MAKE A MATCH***

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

MAISYARAH

NIM F34211035



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN AKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA
MENGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING TYPE MAKE A
MATCH***

**Maisyarah, Marzuki, Mastar Asran
Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar FKIP Untan
Email : maisyarah.sd18ptk@yahoo.com**

Abstrak, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar matematika peserta didik dengan *model cooperative learning type make a match* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pontianak Barat? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar Matematika peserta didik dengan model *Cooperative Learning Type Make a Match* di Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sedangkan instrument untuk mengumpulkan data adalah IPKG 1 untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, IPKG 2 untuk pelaksanaan pembelajaran dan lembar observasi untuk aktivitas peserta didik. Hasil penelitian ini adalah rancangan pembelajaran telah disusun sesuai dengan KTSP dan Permendiknas No. 41 tahun 2007. Pelaksanaan pembelajaran juga telah sesuai dengan urutan langkah-langkah yang dibuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penerapan *cooperative learning type make a match* juga telah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik aktivitas fisik, mental dan emosional. Simpulannya adalah *model cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran serta dapat meningkatkan aktivitas fisik, mental, dan emosional peserta didik dalam pembelajaran Matematika.

Kata kunci : aktivitas, *model cooperative learning type make a match*

Abstract, the problem in this research is how increased activity students learn mathematics cooperative learning type make a match model in the fourth grade Primary School West Pontianak? The purpose of this study is to describe the increase in activity of learning mathematics learners with models of Cooperative Learning Type Make a Match in State Primary School 18 West Pontianak. The method used in this research is descriptive method. While the instrument tools for collecting data are IPKG 1 for Lesson Plan, IPKG 2 for implementation of learning and

observation sheet for activity learners. Results of this study was the design of learning has been prepared in accordance with KTSP and Permendiknas No. 41 in 2007. Implementation of learning has also been in the order of the steps that were made in the lesson plan. Implementation of cooperative learning make a match type has also been able to improve the learners' learning activities both physical activity, mental and emotional. Concluded that the implementation type of cooperative learning models make a match could improve the design and implementation of learning and can improve physical, mental, emotional activity and learners in the learning of Mathematics.

Keywords: activities, cooperative learning models make a match type

PENDAHULUAN

Untuk memaksimalkan hasil yang akan dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran harus menggunakan metode-metode yang mampu mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran itu sendiri. Karena apabila peserta didik aktif, baik secara fisik, mental maupun emosional maka proses pembelajaran akan lebih bermakna dalam diri peserta didik itu sendiri. Partisipasi peserta didik untuk aktif berpikir, menalar dan berbuat akan membuat peserta didik mudah memahami dan mengerti apa yang sedang dipelajari. Namun dalam kenyataannya model pembelajaran ataupun metode mengajar yang digunakan di Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat Kota Pontianak, khususnya pada pembelajaran Matematika kelas IV masih sangat monoton. Metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional, dimana guru dalam mengajar masih dominan menggunakan metode ceramah. Guru lebih banyak berperan dari pada peserta didik, hal ini sangat bertentangan dengan tuntutan yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik (Student centered), dalam kenyataannya adalah proses pembelajaran masih terpusat pada guru (teacher centered). Dalam proses pembelajaran guru adalah segala-galanya. Guru lebih aktif dari pada peserta didik. Peserta didik lebih banyak mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Peserta didik kurang beraktivitas, bahkan cenderung diam dan bersifat apatis. Peserta didik hampir tidak pernah bertanya, apalagi menanggapi pelajaran secara kritis.

Kondisi seperti di atas jika tidak segera diatasi akan berdampak tidak baik terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam

pembelajaran Matematika. Untuk itulah dalam penelitian ini akan diterapkan model *cooperative learning type make a match* (pembelajaran mencari pasangan) pada pembelajaran Matematika kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat, Kota Pontianak, dalam upaya meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika.

Model pembelajaran *cooperative learning type make a match* (pembelajaran mencari pasangan) dianggap salah satu model yang cocok dalam pembelajaran Matematika, sesuai dengan karakteristik pembelajaran\ matematika itu sendiri yaitu bersifat memecahkan masalah yang penuh dengan tantangan. Model *cooperative learning type make a match* (pembelajaran mencari pasangan) yang sifatnya belajar sambil bermain sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Matematika yang bersifat serius sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi peserta didik. Pembelajaran Matematika akan menyenangkan bagi peserta didik karena proses pembelajaran dilaksanakan sambil bermain.

Masalah yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan Model *cooperative learning type make a match* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Matematika kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat, Kota Pontianak ? ” Sedangkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peningkatan aktivitas belajar matematika peserta didik menggunakan model *cooperative learning type make a match* Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat.

Menurut Sardiman A.M (2010:100) mengatakan yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah, 'Aktivitas yang bersifat fisik maupun mental". Dalam pembelajaran kedua aktivitas tersebut saling terkait dan saling melengkapi. Sedang yang dimaksud dengan Matematika adalah suatu ilmu yang memiliki objek dan tujuan yang abstrak dengan kata lain ilmu kuantitas(Heruman, 2008 : 1). Sedangkan yang dimaksud dengan model *cooperative learning type make a match* adalah suatu pembelajaran cooperative dimana siswa belajar dengan berpasang-pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau materi pembelajaran(Miftahul Huda, 2012 : 136)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi (2007 : 67), Metode deskriptif adalah sebuah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan cara menggambarkan/melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Alasan memilih metode deskriptif adalah karena dalam penelitian ini nanti data yang di dapat akan dibahas dengan cara mendeskripsikannya satu persatu secara terperinci.

Sedangkan bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kunandar (2009:24) Penelitian Tindakan Kelas adalah “ kajian dari sebuah situasi pembelajaran di kelas dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi pembelajaran.” Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian kolaboratif.

Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru matematika kelas IV serta peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak Barat, Kota Pontianak, yang berjumlah 36 orang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung. Teknik observasi langsung menurut Hadari Nawawi (2007 : 71) adalah teknik penelitian yang dilakukan langsung oleh peneliti pada saat peristiwa berlangsung. Sedangkan data yang di dapat dalam penelitian ini akan dianalisis atau diolah dengan menggunakan rumus persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan secara seksama maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil penilaian terhadap RPP

Rata-rata perolehan		Peningkatan
: Siklus 1 :	Siklus 2 :	
: 2,88	: 3,40	: 0,52
Kriteria : Baik	Sangat baik	:

Penilaian terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus 1 nilai rata yang didapat 2,88 (baik) sedangkan pada siklus 2 rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 3,40(sangat baik). Berdasarkan nilai yang diperoleh tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil yang dipeoleh sebesar 0,52.

Pelaksanaan proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan telah dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagaimana yang terdapat dalam Permendiknas no. 41 tahun 2007 dengan langkah sebagai berikut ; Pendahuluan, eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi serta penutup. Penggunaan model *cooperative learning type make a match* dalam pembelajaran Matematika diterapkan pada tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Untuk lebih jelasnya nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran

Rata-rata perolehan		Peningkatan
: Siklus 1 :	Siklus 2 :	
: 2,97	: 3,47	: 0,50
Kriteria : baik	Sangat baik	:

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran juga terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 2,97 (baik) di siklus 1 menjadi 3,47 (sangat baik) di siklus 2. Terjadi peningkatan sebesar 0,50.

Tabel 3 data tentang peningkatan aktivitas pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Tingkat keaktifan		Peningkatan keaktifan
		Siklus 1	Siklus 2	
Aktivitas fisik				
A	1. Memperhatikan penjelasan guru	61,11%	94,44%	33,33%
	2. Menghitung sebelum mencari pasangan	41,67%	91,67%	50,00%
	3. Bertanya saat mencari pasangan	44,44%	97,22%	52,78%
	4. Mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran	55,56%	94,44%	38,89%
	Rata-rata a	50,69%	94,44%	43,75%
Aktivitas mental				
B	1. Tanggap terhadap masalah pembelajaran	52,78%	88,89%	36,11%
	2. Ikut serta memecahkan masalah dalam pembelajaran	55,56%	97,22%	41,67%
	3. Ikut serta menyimpulkan materi pembelajaran	47,22%	100%	52,78%
	Rata-rata b	51,85%	95,37%	43,52%
Aktivitas emosional				
C	1. Berani memberikan tanggapan	47,22%	97,22%	50,00%
	2. Berminat dalam pembelajaran	58,33%	97,22%	38,89%
	3. Bersemangat dalam pembelajaran	66,67%	100%	33,33%
Rata-rata c		57,41%	98,15%	40,74%
Rata-rata a+b+c		53,32%	95,99%	42,67%

Berdasarkan hasil observasi siklus 1 dan 2 sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 3 di atas, maka dapat diuraikan hal-hal sebagai berikut :

a. Aktivitas fisik.

Aktivitas fisik ini dibagi menjadi 4 aspek sebagai berikut:

Pertama, memperhatikan penjelasan guru. Untuk aspek memperhatikan penjelasan guru, peserta didik yang aktif sebanyak 94,44% atau 34 orang dari 36 orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif memperhatikan penjelasan guru sebanyak 5,56% atau 2 orang dari 36 orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 33,33% dari 61,11% di siklus 1 menjadi 94,44% di siklus 2.

Kedua, Menghitung sebelum mencari pasangan. Untuk aspek menghitung sebelum mencari pasangan, peserta didik yang aktif sebanyak 91,67% atau 33 orang dari 36 orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif menghitung sebelum mencari pasangan sebanyak 8,33% atau 3 orang dari 36 orang peserta didik

yang mengikuti proses pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 50% dari 41,67% di siklus 1 menjadi 91,67% di siklus 2.

ketiga, bertanya saat mencari pasangan. Untuk aspek Bertanya saat mencari pasangan, peserta didik yang aktif sebanyak 97,22% atau 35 orang dari 36 peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif Bertanya saat mencari pasangan sebanyak 2,78% atau sebanyak 1 orang dari 36 orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 52,78% dari 44,44% di siklus 1 menjadi 97,22% di siklus 2.

Keempat, mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran. Untuk aspek mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran, peserta didik yang aktif sebanyak 94,44% atau 34 orang dari 36 peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran sebanyak 5,56% atau sebanyak 2 orang dari 36 orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 38,89% dari 61,11% di siklus 1 menjadi 94,44% di siklus 2.

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 3 tersebut dapat juga dilihat bahwa rata-rata aktivitas fisik peserta didik pada siklus 2 yang aktif rata-rata 94,44%, sedangkan peserta didik yang tidak aktif dalam aktivitas fisik ini sebesar 5,56%, terjadi peningkatan sebesar 43,75% dari 50,69% di siklus 1 menjadi 94,44% di siklus 2.

- b. Aktivitas mental. Aktivitas mental ini dibagi menjadi 3 aspek sebagai berikut:

Pertama, tanggap terhadap masalah pembelajaran. Untuk aspek Tanggap terhadap masalah pembelajaran, peserta didik yang aktif sebanyak 88,89% atau 32 orang dari 36 peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif tanggap terhadap masalah pembelajaran sebanyak 11,11% atau sebanyak 4 orang dari 36 orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 36,11% dari 52,78% di siklus 1 menjadi 88,89% di siklus 2, terjadi peningkatan sebesar 36,11% dari 52,78% di siklus 1 menjadi 88,89% di siklus 2

Kedua, Ikut serta memecahkan masalah dalam pembelajaran. Untuk aspek ikut serta memecahkan masalah dalam pembelajaran, peserta didik yang aktif sebanyak 97,22% atau 35 orang dari 36 peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif Ikut serta memecahkan masalah dalam pembelajaran sebanyak 2,78% atau sebanyak 1 orang dari 36 orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 41,67% dari 55,56% di siklus 1 menjadi 97,22% di siklus 2.

Ketiga, Ikut serta menyimpulkan materi pembelajaran. Untuk aspek ikut serta menyimpulkan materi pembelajaran, peserta didik yang aktif sebanyak 100% atau 36 orang dari 36 peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif Ikut serta menyimpulkan materi pembelajaran sebanyak 0% atau sebanyak 0 orang dari 36 orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, terjadi

peningkatan sebesar 52,78% dari 47,22% di siklus 1 menjadi 100% di siklus 2.

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4.6 tersebut dapat juga dilihat bahwa rata-rata aktivitas mental peserta didik pada siklus 2 yang aktif rata-rata 95,37%, sedangkan peserta didik yang tidak aktif dalam aktivitas fisik ini sebesar 4,63%, terjadi peningkatan sebesar 43,52% dari 51,85% di siklus 1 menjadi 95,37% di siklus 2.

c. **Aktivitas emosional**

Aktivitas emosional ini dibagi menjadi 3 aspek sebagai berikut :

Pertama, Berani memberikan tanggapan. Untuk aspek berani memberikan tanggapan, peserta didik yang aktif sebanyak 97,22 % atau 35 orang dari 36 peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif berani memberikan tanggapan sebanyak 2,78% atau sebanyak 1 orang dari 36 orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 50% dari 47,22% di siklus 1 menjadi 97,22% di siklus 2.

Kedua, Berminat dalam pembelaran. Untuk aspek berminat dalam pembelaran, peserta didik yang aktif sebanyak 97,22% atau 35 orang dari 36 peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif berminat dalam pembelaran sebanyak 2,78% atau sebanyak 1 orang dari 36 orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 38,89% dari 58,33% di siklus 1 menjadi 97,22% di siklus 2.

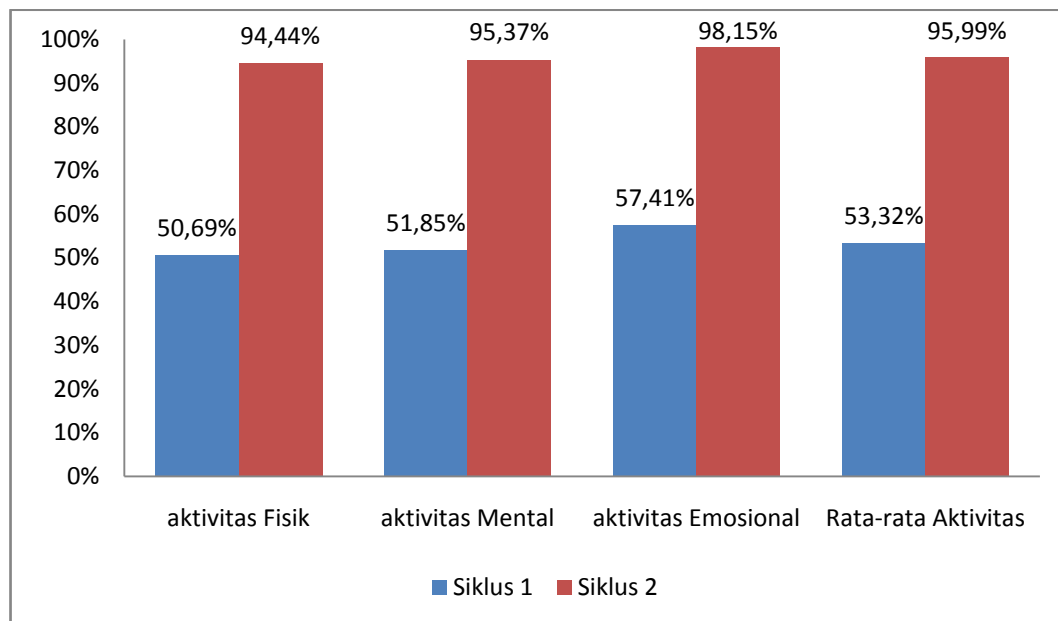
Ketiga, Bersemangat dalam pembelajaran. Untuk aspek bersemangat dalam pembelajaran, peserta didik yang aktif sebanyak 100% atau 36 orang dari 36 peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik yang tidak aktif bersemangat dalam pembelajaran sebanyak 0% atau sebanyak 0 orang dari 36 orang peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran, terjadi peningkatan sebesar 33,33% dari 66,67% di siklus 1 menjadi 100% di siklus 2.

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 3 tersebut dapat juga dilihat bahwa rata-rata aktivitas emosional peserta didik pada siklus 2 yang aktif rata-rata 98,15%, sedangkan peserta didik yang tidak aktif dalam aktivitas fisik ini sebesar 1,85%, terjadi peningkatan sebesar 40,74% dari 57,41% di siklus 1 menjadi 98,15% di siklus 2.

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 3 tersebut dapat juga dilihat bahwa rata-rata peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan pada siklus 2 sebesar 95,99%, sedangkan peserta didik yang tidak aktif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sebesar 4,01%, terjadi peningkatan sebesar 42,67% dari 53,32% di siklus 1 menjadi 95,55% di siklus 2.

Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Aktivitas Peserta Didik



SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas ini maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dibuat sesuai dengan Peraturan Menteri No. 41 Tahun 2007, sesuai dengan KTSP, dan silabus, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil kinerja guru (IPKG 1) telah mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,5. Rata-rata 2,9 di siklus 1 menjadi rata-rata 3,4 (sangat baik) pada siklus 2.

Kedua, proses pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan baik, sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan telah sesuai dengan RPP, hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil kinerja guru (IPKG 2) telah mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,5. Rata-rata 3,0 (sangat baik) di siklus 1 menjadi rata-rata 3,5 (sangat baik) pada siklus 2.

Ketiga, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif mencari pasangan dalam pembelajaran Matematika kelas IV, dapat meningkatkan aktivitas fisik peserta didik.

Keempat penerapan Model Pembelajaran Kooperatif mencari pasangan dalam pembelajaran Matematika kelas IV dapat meningkatkan aktivitas mental peserta didik.

Kelima, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif mencari pasangan dalam pembelajaran Matematika kelas IV dapat meningkatkan aktivitas emosional peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang Warsita. (2008). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- BNSP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Hadari Nawawi. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di SD*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Kunandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Wali Press
- Kusumah Wijaya. (2011). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks
- Miftahul Huda.(2012).*Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Oemar Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Etin Sholihatin. (2012).*Cooperative Learning*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Udin S Winataputra. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka